

DOKTRIN KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM ESKATOLOGI KRISTEN: STUDI KOMPARATIF TERHADAP AMILENIALISME PREMILENIALISME DAN POSTMILENIALISME

Desti Dorkas Me^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia Yogyakarta

Dolf Tiyono^{2*}

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar

Diterima: 11 April 2026; Disetujui: 29 April 2026; Dipublikasikan: 30 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ajaran tentang kerajaan milenium dalam kerangka eskatologi Kristen, sekaligus mengkaji berbagai perspektif teologis yang muncul: amilenialisme, premilenialisme, dan postmilenialisme. Studi ini dimotivasi oleh perbedaan interpretasi di dalam gereja, yang telah menimbulkan berbagai pemahaman tentang milenium, baik secara harfiah maupun simbolis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka, dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti Alkitab, literatur teologis, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Proses analisis menggunakan pendekatan teologis, historis, dan hermeneutik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa amilenialisme memandang kerajaan milenium sebagai realitas spiritual yang berkelanjutan, premilenialisme menegaskan milenium sebagai pemerintahan Kristus di masa depan setelah kedatangan-Nya kembali, sementara postmilenialisme memandangnya sebagai periode kemajuan Injil dalam sejarah sebelum kedatangan Kristus kembali. Setiap pandangan memiliki dasar Alkitabiah, metode interpretasi, dan konsekuensi teologis yang berbeda, tetapi semuanya berupaya menjelaskan realisasi rencana Allah dalam sejarah keselamatan.

Kata kunci: Eskatologi, Kerajaan Milenium, Amilenialisme, Premilenialisme, Postmilenialisme.

Abstract

This study aims to examine the teachings of the millennial kingdom within the framework of Christian eschatology, while also examining the various theological perspectives that have emerged: amillennialism, premillennialism, and postmillennialism. This study is motivated by differences in interpretation within the church, which have given rise to various understandings of the millennium, both literally and symbolically. This study uses a qualitative approach through a literature review, utilizing sources such as the Bible, theological literature, and relevant scholarly journal articles. The analysis process uses theological, historical, and hermeneutic approaches to gain a comprehensive understanding. The research findings indicate that amillennialism views the millennial kingdom as an ongoing spiritual reality, premillennialism affirms the millennium as the future reign of Christ after His return, while postmillennialism views it as a period of gospel progress in history before Christ's return. Each view has a different biblical basis, interpretive method, and theological consequences, but all attempt to explain the realization of God's plan in salvation history.

Keywords: Eschatology, Millennial Kingdom, Amillennialism, Premillennialism, Postmillennialism

How to Cite: Desti Dorkas Me.¹ dan Dolf Tiyono.² (2026). Doktrin Kerajaan Seribu Tahun Dalam Eskatologi Kristen: Studi Komparatif Terhadap Amilenialisme, Premilenialisme dan Postmilenialisme, 11 (1): 50-61

*Corresponding author:

E-mail: ¹destime201299@gmail.com

²dolfchang@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)

ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Kata Eskatologi berasal dari kata *Eschatos* yang diartikan sebagai terakhir atau akhir, dan kata yang kedua ialah *Logos* yang artinya adalah ajaran atau ilmu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa eskatologi adalah mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan akhir dari segala sesuatu dimana rencana Allah untuk mengakhiri dunia dan membentuk suatu tatanan baru yang bersifat kekal sesuai dengan yang telah dijanjikan.¹ Dalam pandangan tersebut, ada tiga paham yang akan dibahas tentang kerajaan seribu tahun. D. Surianto menyatakan bahwa jika kedua kata tersebut digabungkan maka dapat dimaknai sebagai “doktrin tentang akhir zaman”.²

Kerajaan seribu tahun yang disebut dengan kerajaan millenium merupakan sebuah kerajaan yang dikatakan bukan hanya secara simbolik namun secara harafiah dan literal.³ Meskipun demikian, tidak sedikit juga orang percaya yang percaya adanya kerajaan seribu tahun dengan menganggap bahwa hal tersebut hanya bermakna simbolik. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh N. Mei bahwa kerajaan seribu tahun merupakan masa pemerintahan Kristus secara nyata yang terjadi di bumi dengan durasi selama seribu tahun yang terjadi setelah kedatangan Kristus kedua kalinya, yang dijelaskan bahwa dalam kerajaan tersebut terjadi damai, keadilan dan pemulihan serta orang percaya akan memerintah bersama dalam kerajaan tersebut.⁴ G.Karo-karo menegaskan bahwa kerajaan seribu tahun merupakan periode pemerintahan Kristus bersama orang-orang kudus selama seribu tahun yang merupakan bagian dari rangkaian peristiwa.⁵ Penekanan yang sama juga diuraikan oleh B.Silalahi bahwa kerajaan seribu tahun bukan merupakan suatu yang bersifat simbolik namun kerajaan Allah nyata secara literal akan hadir di bumi, hal tersebut ditinjau berdasarkan struktur peristiwa yang diuraikan dalam kitab Wahyu yang menceritakan secara sistematis peristiwa-peristiwa yang akan terjadi tidak hanya secara simbolis namun bersifat literal.⁶ Oleh karenanya orang percaya harus mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk menantikan kedatangan dan memerintah bersama dengan Kristus selama masa seribu tahun.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerajaan seribu tahun dalam kejernihan eskatologi Kristen dipahami sebagai suatu periode yang dimana ditemukan bahwa pemerintahan Kristus yang memiliki dua pendekatan utama, yaitu pendekatan secara literal dan simbolik. Di satu sisi tinjauan dalam pandangan literal menegaskan bahwa millennium merupakan pemerintahan nyata Kristus di bumi selama seribu tahun setelah kedatangan Kristus yang kedua kali.⁷ Dalam periode ini, terjadi damai, keadilan, dan pemulihan, serta dikatakan bahwa orang percaya turut memerintah bersama dengan Kristus. Disisi lain ditemukan pandangan yang memahami millennium hanya secara simbolik sebagai representasi pemerintahan rohani. Namun berdasarkan pernyataan yang

¹Daniel Destro Natalino, “Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi)” 3, No. 6 (2025): 556.

²Dedi Surianto Laia, Aprianus Lendrik Moimau, and Kota Tangerang, “Kristologi Eskatologis : Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi” 2, No. 2 (2024): 63.

³Kris Banarto, *Mengenal Kristus: Dalam 10 Kitab Perjanjian Baru*, ed. Endang Pasaribu (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2025), 171.

⁴Sevior Sampe Polan and Isaac Van Samuel Mangaronda, “Analisis Terhadap Konsep Kerajaan Seribu Tahun Kaum Premilenialisme Historis Dan Implikasinya Bagi Spiritualitas Orang Percaya Masa Kini,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, No. 1 (2025): 2.

⁵Gelora Karo-karo and Pieter Otta, “Suatu Tinjauan Teologi Pragmatis,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 5, No (2025): 11.

⁶Binsar Pandapotan Silalahi, “Kerajaan Seribu Tahun Dalam Wahyu 20:1-6: SEBUAH Analisis Tematis Dalam Kerangka Teologi Biblika Chiastik,” *Teologi, Jurnal Kristen, Agama* 8, No. 01 (2025): 11.

⁷Erlangga Saputra and Moritan Lambei, “Milenium Dalam Wahyu 20: Analisis Amilenialisme Dalam Tradisi Teologi Reformed,” 2025, 47.

telah dikemukakan oleh K. Banarto, N. Mei dan ditegaskan oleh Karo-karo, maka millennium lebih dipahami sebagai bagian dari rangkaian peristiwa eskatologis yang menunjukkan pemerintahan Kristus Bersama dengan orang-orang kudus dalam kerangka penggenapan rencana Allah.

Doktrin kerajaan seribu tahun memiliki urgensi yang signifikan dalam eskatologi yang kontemporer karena memberikan kerangka teologis tentang penggenapan rencana Allah di masa depan sekaligus membentuk orientasi hidup orang percaya pada masa kini. Pemahaman terhadap millennium tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi doctrial tentang akhir zaman, tetapi juga menjadi sumber pengharapan eskatologis yang dapat meneguhkan iman yang berada ditengah ketidakpastian global. Selain itu, hal tersebut juga mendorong kehidupan yang berorientasi pada kekudusan, kesetiaan, dan kesiapsiagaan dalam menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali. Dalam konteks modern, yang ditandai dengan krisis moral, sosial, dan tentunya spiritual, hal tersebut mengingatkan bahwa ajaran tentang kerajaan seribu tahun juga berperan sebagai koreksi terhadap pola hidup sekuler dengan menekankan dimensi kekelan. Dengan demikian, doktrin ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk spiritualitas, etika, dan misi gereja pada masa kini.

Dalam penulisan K. Banarto, urgensi doktrin kerajaan seribu tahun dalam eskatologi masa kini yaitu terletak pada perannya yang tidak hanya memberikqn teologis tentang masa depan, namun juga secara sinifikan membentuk spiritualitas orang percaya.⁸ Doktrin ini memberikan pengharapan eskatologis yang aktif sehingga mendorong kesiapan rohani, dan membentuk kehidupan kudus dan setia, sehingga memperkuat ketahanan dalam penderitaan, serta menumbuhkan semangat misi dan kesetiaan pada doktrin yang benar. Berdasarkan jurnal karo-karo, urgensinya terletak pada perannya sebagai dasar pengharapan iman, kerangka pemahaman rencana Allah serta mendorong transformasi spiritual dan etis.⁹ Pemahaman tentang kerajaan seribu tahun tidak hanya menjelaskan tentang masa depan secara teologis, tetapi juga membentuk kesiapan rohani dan tanggung jawab moral serta mendorong mendorong gereja untuk berperan aktif dalam misi dan kesaksian ditengah tantangan akhir zaman.¹⁰

Gereja modern mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai macam pandangan teologis yang menyebabkan multitafsir yang menyebabkan kebingungan alam kehidupan iman percaya pada masa kini.¹¹ Dengan adanya padangan eskatologis dengan paham amilenialisme, postmilenialisme dan pramilenialisme dengan pengertian yang berbeda-beda, dan ditemukan juga terdapat pandangan radikal yang menimbulkan persoalan teologis.¹² Pandangan tersebut juga didukung oleh N, Yuliastomo dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sampai sekarang gereja masih memiliki pemahaman yang berbeda tentang ajaran ini.¹³

⁸Banarto, *Mengenal Kristus: Dalam 10 Kitab Perjanjian Baru*, 9–10.

⁹Karo-karo and Otta, "Suatu Tinjauan Teologi Pragmatis," 16.

¹⁰Yakub Hendrawan Perangin, "Pandangan Eskatologi Tentang Amillianisme, Postmillianisme, Dan Premillianisme," *Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 7 (2021): 67.

¹¹Englin R Manua, "Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern," 2024, 24.

¹²Polan and Mangaronda, "Analisis Terhadap Konsep Kerajaan Seribu Tahun Kaum Premilenialisme Historis Dan Implikasinya Bagi Spiritualitas Orang Percaya Masa Kini," 2.

¹³Nicodemus Yuliastomo, "Kontemporer Kerajaan," n.d., 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data diperoleh dari Alkitab, buku-buku teologi, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian eskatologi, khususnya terkait doktrin kerajaan seribu tahun dan berbagai pandangan yang menyertainya, termasuk postmilenialisme. Pendekatan teologis digunakan untuk menganalisis konsep secara sistematis berdasarkan ajaran Alkitab, sementara pendekatan historis diterapkan untuk menelusuri perkembangan pemikiran mengenai kerajaan seribu tahun dalam sejarah gereja. Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks Alkitab, terutama Wahyu 20, secara kontekstual dan simbolis maupun literal sesuai dengan kerangka masing-masing pandangan. Seluruh data dianalisis dengan metode deskriptif-analitis guna menghasilkan pembahasan yang komprehensif, sistematis, dan selaras dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya konsep kerajaan seribu tahun dalam eskatologi Kristen berakar pada penafsiran terhadap Kitab Wahyu, khususnya bagian Wahyu 20:1–6, yang merupakan satu-satunya teks Alkitab yang secara jelas menyebutkan masa “seribu tahun.” Sejak masa gereja mula-mula, para penafsir telah berupaya memahami makna bagian ini, baik dengan pendekatan harfiah maupun simbolis. Dalam kajian akademik, milenium kemudian menjadi topik sentral dalam diskursus eskatologi karena berkaitan erat dengan pemahaman tentang pemerintahan Kristus serta realisasi rencana keselamatan Allah dalam sejarah.¹⁴

Dalam perspektif sejarah, gagasan mengenai kerajaan seribu tahun telah muncul sejak periode gereja awal melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Irenaeus dan Agustinus. Irenaeus cenderung menafsirkan milenium sebagai pemerintahan Kristus yang bersifat nyata di bumi, sementara Agustinus mengembangkan penafsiran yang lebih simbolis dengan melihatnya sebagai realitas rohani yang berlangsung dalam kehidupan gereja. Perbedaan penafsiran ini kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya berbagai aliran dalam eskatologi Kristen.¹⁵

Seiring dengan perkembangan teologi, terbentuklah tiga pandangan utama mengenai milenium, yaitu amilenialisme, premilenialisme, dan postmilenialisme.¹⁶ Ketiga perspektif ini muncul dari perbedaan metode penafsiran terhadap teks apokaliptik. Amilenialisme memahami milenium sebagai lambang pemerintahan rohani Kristus, premilenialisme menekankan aspek literalnya sebagai kerajaan di masa depan, sedangkan postmilenialisme memandangnya sebagai periode keberhasilan Injil dalam sejarah sebelum kedatangan Kristus kembali.¹⁷

Dari sudut pandang teologi biblika, konsep kerajaan seribu tahun juga tidak terlepas dari karakter sastra apokaliptik yang sarat dengan simbol. Banyak ahli berpendapat bahwa angka “seribu” tidak harus dimaknai secara matematis, melainkan sebagai simbol kepenuhan atau kesempurnaan. Selain itu, konteks penulisan Kitab Wahyu yang ditujukan kepada jemaat yang sedang mengalami penderitaan menunjukkan

¹⁴G.K Beale, *Kitab Wahyu* (Malang: Literature SAAT, 2015), 100.

¹⁵Agustinus, *Kota Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 512.

¹⁶Sebuah Evaluasi and Hermeneutis Dan, “Wahyu 20:1-10 Dan Milenialisme: Sebuah Evaluasi Hermeneutis Dan Kanonikal” 4 (2023): 219.

¹⁷Millard J Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2012), 1218.

bahwa konsep milenium berfungsi sebagai sumber pengharapan dan penguatan iman bagi mereka.¹⁸

Dengan demikian, secara akademis dapat ditegaskan bahwa perkembangan pandangan mengenai kerajaan seribu tahun merupakan hasil dari interaksi antara teks Alkitab, tradisi gereja, serta pendekatan penafsiran yang beragam. Perbedaan tersebut mencerminkan dinamika pemikiran teologi Kristen sepanjang sejarah sekaligus menunjukkan kompleksitas doktrin milenium dari segi teologis, historis, dan hermeneutik. Oleh sebab itu, kajian mengenai kerajaan seribu tahun tetap memiliki signifikansi penting dalam eskatologi, khususnya dalam memahami akhir zaman dan membangun pengharapan iman Kristen.¹⁹

Amilenianisme

Merupakan paham yang mempercayai bahwa kerajaan Allah hanya bersifat simbolis sehingga tidak ada kerajaan secara literal yang bersifat politik.²⁰ Pernyataan tersebut dikemukakan dengan alasan bahwa kerajaan seribu tahun benihnya sudah ada di taman Eden, sehingga setelah manusia jatuh kedalam dosa (Adam dan Hawa) dalam Kejadian 3:15 telah dinyatakan tentang benih Injil yang adalah kerajaan tersebut. Pandangan tersebut di dukung oleh Philip bahwa dalam pandangan ini, diyakini bahwa gereja sudah ada dalam perjanjian lama yang didasarkan pada teologi covenant.²¹ Yaitu, *Perjanjian kerja* merupakan doktrin yang menghubungkan upah dari ketaatan, yaitu perbuatan adalah syarat yang dihubungkan yang didalamnya terdapat perjanjian antara Allah dan manusia (Adam) jika manusia taat maka ada janji keselamatan yang akan diperoleh, namun jika tidak taat maka hukuman kematian. Dalam kejadian pasal 3 di ceritakan dengan jelas bahwa Adam gagal sehingga muncul *Perjanjian penebusan* dimana Allah memilih Yesus menjadi mediator yang akan menjadi Adam kedua yang menyelamatkan dunia. Hal ini diartikan sebagai ada perjanjian atau kesepakatan Allah yang akan memberikan Anak sebagai pengganti untuk menebus umat. *Perjanjian anugerah* merupakan Tindakan Allah yang diberikan secara cuma-cuma bagi mereka yang percaya kepada Kristus.²² Sehingga dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kerajaan Allah dipahami secara rohani dan progresif dalam sejarah keselamatan.

Amilenialisme merupakan salah satu pandangan penting dalam eskatologi Kristen yang memahami Kerajaan Seribu Tahun dalam Kitab Wahyu 20:1–6 secara simbolis, bukan secara harfiah. Dalam perspektif ini, istilah “seribu tahun” tidak ditafsirkan sebagai suatu periode waktu kronologis yang akan berlangsung secara literal di masa depan, melainkan sebagai lambang dari suatu realitas teologis tertentu.²³ Secara etimologis, awalan *a* dalam istilah “amilenialisme” tidak berarti meniadakan milenium, tetapi menunjukkan penolakan terhadap pemahaman milenium sebagai kerajaan fisik yang nyata di bumi.²⁴ Oleh sebab itu, amilenialisme lebih tepat dipahami sebagai suatu pendekatan hermeneutik yang menempatkan teks apokaliptik dalam kerangka simbolisme, bukan dalam urutan sejarah yang bersifat kaku.

¹⁸Richard Bauckham, *Teologi Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 7.

¹⁹Saputra and Lambei, “Milenium Dalam Wahyu 20 : Analisis Amilenialisme Dalam Tradisi Teologi Reformed,” 3–5.

²⁰Saputra and Lambei, 51.

²¹Philip Suciadi and Chia Juanda, “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab” 5, no. 2 (2020): 1.

²²Suciadi and Juanda, 4.

²³A Anthony Hoekema, *Alkitab Dan Masa Depan* (Malang: Literature SAAT, 2004), 223.

²⁴Louis Berkhof, *Teologi Sistemika* (Surabaya: Momentum, 2011), 708.

Pada salah satu platform media sosial *Youtube* dalam chanel Rita wahyu, dijelaskan bahwa kata seribu dari kata Ibrani *elef*. Pada penjelasan berikutnya dikatakan bahwa meskipun perjanjian baru ditulis dalam Bahasa Yunani, namun perlu diingat bahwa yang menulisnya ada orang-orang yahudi sehingga perlu ditelusuri berdasarkan Bahasa Ibrani. Kata *elef* yang artinya seribu dekat dengan aksara Ibrani yaitu *alef* yang merupakan symbol *Elohim* (tak terbatas nilainya 1) yang membentuk kata *elef* (seribu) merupakan symbol ketidakbatasan. Oleh sebab itu tidak dapat diartikan secara literal bahwa seribu tahun lamanya. Kaitan antara angka satu dengan seribu yaitu: angka satu merupakan subjek pertama dalam alkitab *Elohim* angka seribu sering digunakan sebagai lambang terhadap bilangan atau jumlah yang tidak terhitung, hal tersebut melambangkan Allah yang tidak terbatas.²⁵

Dari sudut pandang teologis, amilenialisme menyatakan bahwa pemerintahan Kristus telah dimulai sejak kedatangan-Nya yang pertama dan terus berlangsung hingga sekarang melalui gereja. Dengan demikian, kerajaan Kristus tidak dipahami sebagai entitas politis atau geografis, melainkan sebagai realitas rohani yang bersifat universal. Yesus Kristus dipahami sebagai Raja yang memerintah melalui karya keselamatan, pemberitaan Injil, serta kehidupan umat percaya.²⁶ Dalam kerangka ini, konsep kerajaan Allah dijelaskan melalui prinsip *already but not yet*, yaitu suatu realitas yang telah hadir dalam sejarah keselamatan, namun belum mencapai kepenuhannya sampai pada kedatangan Kristus yang kedua.

Secara akademik, pengertian amilenialisme ditegaskan oleh Anthony A. Hoekema yang menyatakan bahwa Kerajaan Seribu Tahun harus dipahami sebagai gambaran simbolik dari pemerintahan Kristus yang sedang berlangsung saat ini bersama umat-Nya.²⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa milenium bukanlah suatu periode masa depan yang terpisah, melainkan realitas rohani yang sedang berlangsung. Sejalan dengan itu, Louis Berkhof menegaskan bahwa milenium merupakan pemerintahan rohani Kristus pada masa kini, bukan suatu kerajaan duniawi di masa depan.²⁸ Kedua pandangan ini menunjukkan konsistensi dalam tradisi teologi Reformed yang menempatkan kerajaan Kristus dalam dimensi spiritual, bukan material atau politis.

Dalam perkembangan kajian akademik modern, pendekatan amilenialisme juga diperkuat oleh berbagai penelitian teologi biblika yang menekankan karakter simbolik kitab apokaliptik. Banyak sarjana berpendapat bahwa angka “seribu” dalam Kitab Wahyu harus dipahami sebagai simbol kepenuhan atau kesempurnaan, bukan sebagai angka matematis literal.²⁹ Selain itu, struktur kitab Wahyu yang bersifat siklik atau *recapitulation* menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti urutan kronologis linear, melainkan mengulang tema yang sama dari perspektif yang berbeda.³⁰ Dengan demikian, penafsiran simbolik terhadap milenium dipandang lebih sesuai dengan karakter sastra apokaliptik serta konteks historis jemaat mula-mula.

Secara historis, amilenialisme memiliki dasar yang kuat dalam tradisi gereja, terutama melalui pemikiran Agustinus dari Hippo yang menolak penafsiran literal terhadap milenium dan menafsirkannya sebagai realitas rohani dalam kehidupan gereja.³¹

²⁵Rita Wahyu, “Teologi Micin” *Tafsiran Akhir Zaman*, 2020, https://youtu.be/x31fMnnDZYk?si=_2Rve3rYxIq7Nn60.

²⁶George Ladd Eldon, *Injil Kerajaan Allah* (Malang: Gandum Mas, 2002), 145.

²⁷Hoekema, *Alkitab Dan Masa Depan*, 2004, 223.

²⁸Berkhof, *Teologi Sistematis*, 708.

²⁹Beale, *Kitab Wahyu*, 100–102.

³⁰Bauckham, *Teologi Kitab Wahyu*, 7–10.

³¹Agustinus Hippo, *Kota Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Pandangan ini kemudian berkembang menjadi posisi dominan dalam teologi Barat, khususnya dalam tradisi Reformed dan gereja-gereja arus utama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa amilenialisme merupakan suatu pendekatan eskatologis yang memahami Kerajaan Seribu Tahun sebagai simbol dari pemerintahan Kristus yang sedang berlangsung dalam sejarah gereja, sekaligus mengarah pada penggenapan akhirnya pada kedatangan Kristus yang kedua.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa amilenialisme merupakan suatu kerangka eskatologis yang memandang Kerajaan Allah termasuk Kerajaan Seribu Tahun dalam Kitab Wahyu 20:1–6 sebagai realitas rohani yang bersifat simbolik dan progresif dalam sejarah keselamatan, bukan sebagai pemerintahan literal yang bersifat politis di masa depan. Pandangan ini berakar pada teologi perjanjian (*covenant theology*) yang melihat kesinambungan karya Allah sejak awal, dimulai dari benih Injil dalam Kejadian 3:15, yang berkembang melalui perjanjian kerja, perjanjian penebusan, hingga perjanjian anugerah yang digenapi dalam Yesus Kristus sebagai Adam kedua dan mediator keselamatan.³² Allah mengadakan perjanjian kerja melalui Adam yang memampukan Adam untuk menikmati persekutuan dengan Allah.

Secara teologis, amilenialisme menempatkan kerajaan Allah dalam kerangka *already but not yet*, yaitu suatu realitas yang telah hadir sejak kedatangan pertama Kristus dan terus berlangsung melalui gereja, namun belum mencapai kepenuhannya sampai kedatangan-Nya yang kedua. Dengan demikian, pemerintahan Kristus dipahami bukan dalam kategori geografis atau politik, melainkan sebagai pemerintahan rohani yang dinyatakan melalui karya keselamatan, pemberitaan Injil, dan kehidupan umat percaya. Pendekatan ini juga diperkuat oleh metode hermeneutik simbolik terhadap teks apokaliptik, yang melihat angka “seribu” sebagai lambang kepenuhan ilahi serta memahami struktur Wahyu secara non-linear melalui prinsip *recapitulation*.

Selain memiliki dasar biblika dan teologis yang kuat, amilenialisme juga didukung oleh tradisi historis gereja, khususnya melalui pemikiran Agustinus dari Hippo, serta dikembangkan lebih lanjut dalam teologi Reformed modern. Oleh karena itu, secara akademis dapat ditegaskan bahwa amilenialisme bukan sekadar penolakan terhadap milenium literal, melainkan suatu sistem teologi yang koheren, yang menempatkan Kerajaan Allah sebagai realitas dinamis yang telah hadir, sedang berlangsung, dan akan mencapai penggenapan final dalam eskaton.

Premilenialisme

Premilenialisme merupakan salah satu pandangan penting dalam eskatologi Kristen yang menegaskan bahwa Yesus Kristus akan datang kembali sebelum (pre) berlangsungnya Kerajaan Seribu Tahun sebagaimana dicatat dalam Kitab Wahyu 20:1–6. Dalam kerangka ini, istilah “seribu tahun” dipahami secara lebih literal sebagai suatu periode pemerintahan Kristus di bumi setelah kedatangan-Nya yang kedua. Dengan demikian, premilenialisme menekankan adanya tahap eskatologis yang bersifat nyata dan historis, di mana Kristus memerintah secara langsung sebelum penghakiman terakhir.³³ Pandangan ini berbeda dengan pendekatan simbolik yang memahami milenium semata-mata sebagai realitas rohani.

Secara teologis, premilenialisme berakar pada penafsiran literal terhadap teks-teks apokaliptik, terutama dalam memahami urutan peristiwa akhir zaman. Para

³²Suciadi and Juanda, “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab,” 5.

³³Grudem Wayne, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2013), 1410.

penganutnya umumnya meyakini bahwa dunia akan melewati masa kesengsaraan besar sebelum kedatangan Kristus yang kedua, yang kemudian diikuti dengan pendirian kerajaan milenial di bumi.³⁴ Dalam periode tersebut, Kristus akan memerintah bersama orang-orang kudus-Nya, sehingga keadilan Allah dinyatakan secara nyata dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, premilenialisme sering dikaitkan dengan harapan akan pemulihan dunia secara konkret, tidak hanya dalam dimensi rohani, tetapi juga dalam realitas historis.

Dalam kajian teologi sistematika, George Eldon Ladd menjelaskan premilenialisme sebagai pandangan yang menempatkan kedatangan Kristus sebelum kerajaan milenial, di mana Ia akan memerintah secara nyata di bumi bersama umat-Nya.³⁵ Ladd menekankan bahwa kerajaan Allah memiliki dimensi masa depan yang konkret dan akan dinyatakan secara penuh dalam sejarah. Sejalan dengan itu, Wayne Grudem menyatakan bahwa premilenialisme mengajarkan bahwa Kristus akan kembali untuk mendirikan kerajaan yang berlangsung selama seribu tahun sebelum memasuki keadaan kekal.³⁶ Kedua pandangan ini memperlihatkan bahwa premilenialisme berupaya mempertahankan kesinambungan antara janji Alkitab dan penggenapannya dalam sejarah.

Dalam perkembangan akademik, premilenialisme terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu premilenialisme historis dan premilenialisme dispensasional. Premilenialisme historis menekankan kesinambungan antara gereja dan Israel serta memandang penderitaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan gereja sebelum kedatangan Kristus.³⁷ Sebaliknya, premilenialisme dispensasional menekankan perbedaan antara Israel dan gereja serta sering mengaitkan peristiwa *rapture* (pengangkatan) sebagai bagian dari rangkaian peristiwa eskatologis. Walaupun terdapat perbedaan internal, kedua bentuk ini tetap sepakat bahwa kerajaan milenial merupakan realitas masa depan yang bersifat literal.

Secara historis, premilenialisme telah hadir sejak masa gereja mula-mula, terutama melalui pemikiran para bapa gereja seperti Irenaeus yang menafsirkan janji kerajaan Allah secara literal.³⁸ Pandangan ini kemudian berkembang dan mengalami perdebatan dalam sejarah gereja, khususnya ketika berhadapan dengan pendekatan simbolik yang muncul kemudian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa premilenialisme merupakan suatu pendekatan eskatologis yang menegaskan bahwa Kerajaan Seribu Tahun akan terwujud secara nyata di bumi setelah kedatangan Kristus yang kedua, sekaligus menekankan dimensi historis dan konkret dari penggenapan janji-janji Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa premilenialisme merupakan suatu pendekatan eskatologis yang menekankan pemahaman literal terhadap Kerajaan Seribu Tahun dalam Kitab Wahyu 20:1–6, di mana Yesus Kristus diyakini akan datang kembali sebelum berlangsungnya pemerintahan milenial di bumi. Pandangan ini menempatkan milenium sebagai fase historis yang nyata dalam rangkaian peristiwa akhir zaman, yang ditandai dengan pemerintahan langsung Kristus bersama umat-Nya sebelum penghakiman terakhir. Secara teologis, premilenialisme berakar pada pendekatan hermeneutik literal terhadap teks apokaliptik dan menekankan kesinambungan antara janji biblika dan penggenapannya dalam sejarah.

³⁴Paul Enns, *Pendekatan Kepada Teologi* (Malang: Gandum Mas, 2004), 387.

³⁵Ladd Eldon, *Injil Kerajaan Allah*, 233.

³⁶Wayne, *Teologi Sistematika*, 1412.

³⁷Erickson, *Teologi Kristen*, 1220.

³⁸“V07_irenaeus.Pdf,” n.d.

Lebih lanjut, premilenialisme memandang sejarah keselamatan sebagai suatu proses yang bergerak menuju pemulihan dunia secara konkret, baik dalam dimensi rohani maupun historis. Hal ini terlihat dari keyakinan akan adanya masa kesengsaraan, diikuti oleh pendirian kerajaan milenial yang menghadirkan keadilan ilahi secara nyata. Dalam perkembangannya, pandangan ini terbagi ke dalam premilenialisme historis dan dispensasional, yang meskipun memiliki perbedaan dalam aspek tertentu, tetap sepakat mengenai sifat literal dan futuristik dari kerajaan milenial. Dengan demikian, premilenialisme dapat dipahami sebagai suatu sistem teologi yang menegaskan realitas eskatologis yang konkret, historis, dan berorientasi masa depan dalam penggenapan rencana keselamatan Allah.

Pasca-milenialisme

Merupakan suatu pandangan yang meyakini bahwa pekabaran Injil akan sangat berhasil hal tersebut menyebabkan terjadinya pertobatan seluruh bumi sehingga pemberitaan injil mencapai puncak keberhasilan dan Kristus akan datang kembali.³⁹ Menurut Yakub P, Pandangan ini populer pada masa abad ke-19 yang merupakan pandangan yang dipegang oleh teolog-teolog utama pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.⁴⁰ Selanjutnya dikatakan bahwa Post-milenial diartikan sebagai sebuah pandangan dari hal-hal akhir yang dipahami sebagai kerajaan Allah sekarang sedang diperluas didunia melalui pemberitaan injil.

Postmilenialisme merupakan salah satu pandangan dalam eskatologi Kristen yang menafsirkan “kerajaan seribu tahun” dalam Wahyu 20 bukan sebagai periode literal, melainkan sebagai masa panjang dalam sejarah di mana Injil mengalami kemajuan yang signifikan di seluruh dunia. Dalam perspektif ini, Kristus memerintah secara rohani melalui gereja dan karya Roh Kudus, sehingga kerajaan Allah hadir secara nyata dalam dinamika sejarah manusia. Oleh karena itu, postmilenialisme menekankan bahwa milenium terjadi sebelum kedatangan Kristus yang kedua (parousia), bukan sesudahnya.⁴¹

Secara teologis, postmilenialisme berakar pada keyakinan bahwa kuasa Injil memiliki daya transformasi yang progresif terhadap individu maupun masyarakat. Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 sering dijadikan dasar bahwa semua bangsa pada akhirnya akan dijangkau oleh Injil, sehingga dunia secara bertahap mengalami pembaruan. Dengan demikian, pandangan ini mencerminkan optimisme teologis bahwa sejarah bergerak menuju kondisi yang semakin selaras dengan kehendak Allah, sebelum mencapai klimaksnya dalam kedatangan Kristus kembali.⁴²

Selain itu, postmilenialisme juga memiliki dimensi historis yang kuat dalam perkembangan teologi Kristen, terutama pada masa pasca-Reformasi hingga abad modern awal. Pada periode tersebut, banyak teolog melihat kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan penyebaran Kekristenan sebagai indikasi nyata dari perluasan kerajaan Allah. Dalam konteks ini, gereja dipahami sebagai agen utama yang dipakai Allah untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan, baik dalam bidang sosial, politik, maupun budaya.⁴³

³⁹Millard J Erickson, *Teologi Kristen : Volume Tiga* (Mal: Gandum Mas, 2018), 538.

⁴⁰Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Jurnal Teologi,” *Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2021): 71.

⁴¹Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Masa Depan* (Malang: Literature SAAT, 2001), 205–7.

⁴²Keith A. Mathison, *Postmilenialisme: Eskatologi Pengharapan* (Surabaya: Momentum, 2015), 12–15.

⁴³Kenneth L. Gentry, *Ia Akan Berkuasa: Eskatologi Postmilenial* (Jakarta: Reformed Press, 2018), 180.

Dari sisi hermeneutika, postmilenialisme cenderung menggunakan pendekatan simbolis atau non-literal dalam menafsirkan kitab apokaliptik, khususnya kitab Wahyu. Angka “seribu tahun” dipahami sebagai simbol kepenuhan atau periode yang panjang, bukan durasi kronologis tertentu.⁴⁴ Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara teks Alkitab dan realitas historis gereja, serta menekankan kesinambungan antara kerajaan Allah yang sudah hadir (already) dan yang akan digenapi secara sempurna (not yet).⁴⁵

Meskipun demikian, postmilenialisme tidak lepas dari kritik, terutama dari kalangan premilenialisme dan amilenialisme yang menilai bahwa pandangan ini terlalu optimistis terhadap perkembangan sejarah manusia. Kritik tersebut menyoroti realitas dosa, konflik, dan penderitaan yang terus berlangsung dalam dunia. Namun demikian, postmilenialisme tetap memiliki kontribusi penting dalam teologi karena menekankan harapan eskatologis yang aktif, yaitu keterlibatan gereja dalam mentransformasikan dunia sebagai bagian dari penggenapan kerajaan Allah.⁴⁶

Secara ringkas, postmilenialisme dapat dipahami sebagai salah satu pandangan dalam eskatologi Kristen yang menyoroti keberhasilan bertahap pemberitaan Injil sepanjang perjalanan sejarah. Keberhasilan ini diyakini membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, hingga dunia semakin mencerminkan kehendak Allah. Dalam kerangka tersebut, kerajaan Allah dipandang sedang berlangsung dan terus berkembang melalui peran gereja, sementara Kristus memerintah secara rohani sampai misi Injil mencapai titik puncaknya, yang kemudian diikuti oleh kedatangan-Nya kembali.⁴⁷

Pandangan ini bertumpu pada keyakinan teologis bahwa Injil memiliki kuasa yang sanggup mengubah kehidupan manusia secara menyeluruh. Di sisi lain, pendekatan penafsirannya terhadap Wahyu 20 cenderung simbolis, di mana “seribu tahun” tidak dimengerti secara harfiah, melainkan sebagai gambaran periode panjang dalam sejarah. Dalam perkembangannya, postmilenialisme pernah cukup berpengaruh, terutama pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, karena selaras dengan semangat optimisme terhadap kemajuan dunia dan meluasnya Kekristenan.

Walaupun demikian, pandangan ini tidak luput dari berbagai tanggapan kritis, khususnya karena dinilai terlalu optimis dalam melihat kondisi dunia yang masih berada di bawah pengaruh dosa. Namun, postmilenialisme tetap memiliki nilai penting dalam teologi Kristen, sebab menegaskan adanya harapan eskatologis yang bersifat aktif, yakni keterlibatan gereja secara nyata dalam mewujudkan dan memperluas kerajaan Allah di tengah dunia sebelum kedatangan Kristus yang kedua.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang doktrin kerajaan seribu tahun memiliki posisi penting dalam kajian eskatologi Kristen yang dimana berangkat dari penafsiran terhadap Wahyu 20:1-6. Perbedaan cara memahami bagian tersebut tekah menghasilkan berbagai pandangan teologis yang berkembang dalam perjalanan sejarah gereja yaitu amilenialisme, premilenialisme dan juga postmilenialisme.⁴⁸ Munculnya berbagai paham ini tidak hanya semata-mata disebabkan

⁴⁴Ardianto Dua Asa, “Simbolisme Dan Makna Kerajaan Seribu Tahun Dalam Teologi Wahyu” 2, no. 3 (2024): 89.

⁴⁵Sam Storms, *Kerajaan Yang Akan Datang (Terj. Indonesia)* (Malang: Literature SAAT, 2019), 230.

⁴⁶Lanny Laras Tumbel, “Pemerintahan Kristus Selama Seribu Tahun Di Dunia (Wahyu 20:1-15)” 1, No. 1 (2016): 39.

⁴⁷Vanessa Seftilavika and Gefriyani Wulan Dari, “Kerajaan Allah Dalam Injil Lukas,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. April (2025): 113.

⁴⁸Natalino, “Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi),” 557.

oleh perbedaan metode penafsiran Alkitab, tetapi juga merupakan factor historis, warisan tradisi gerejawi, serta kerangka teologi sistematika yang melandasi masing-masing perspektif.

Secara akademis maupun teologis, ketiga pandangan tersebut memperlihatkan bahwa doktrin kerajaan seribu tahun tidak dapat direduksi pada satu penafsiran tunggal. Namun, doktrin tersebut merupakan hasil dari gabungan yang kompleks antara teks biblika, perkembangan tradisi gereja, konteks sejarah, dan berbagai pendekatan hermeneutic yang digunakan dalam memahami Alkitab.

Demikian dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang kerajaan seribu tahun tetap relevan dalam teologi Kristen masa kini, dimana bukan hanya kaitannya dengan isu akhir zaman, namun juga dalam upaya memahami pemerintahan Kristus, perjalanan sejarah keselamatan, serta dasar pengharapan iman Kristen terhadap pemenuhan akhir kehendak Allah. Oleh karenanya, keberagaman pandangan yang demikian tentang millennium sebaiknya tidak dipahami sebagai perbedaan doctrinal semata, namun sebagai wujud dinamika refleksi teologis Kristen dalam menafsirkan persoalan eskatologi yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. *Kota Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Jurnal Teologi." *Jurnal Teologi* 1, No. 2 (2021): 170–86.
- Asa, Ardianto Dua. "Simbolisme Dan Makna Kerajaan Seribu Tahun Dalam Teologi Wahyu" 2, No. 3 (2024).
- Banarto, Kris. *Mengenai Kristus: Dalam 10 Kitab Perjanjian Baru*. Edited by Endang Pasaribu. Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2025.
- Bauckham, Richard. *Teologi Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Beale, G.K. *Kitab Wahyu*. Malang: Literature SAAT, 2015.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Enns, Paul. *Pendekatan Kepada Teologi*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen : Volume Tiga*. Mal: Gandum Mas, 2018.
- . *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Evaluasi, Sebuah, and Hermeneutis Dan. "Wahyu 20:1-10 Dan Milenialisme: Sebuah Evaluasi Hermeneutis Dan Kanonikal" 4 (2023): 1–10.
- Gentry, Kenneth L. *Ia Akan Berkuasa: Eskatologi Postmilenial*. Jakarta: Reformed Press, 2018.
- Hippo, Agustinus. *Kota Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hoekema, A Anthony. *Alkitab Dan Masa Depan*. Malang: Literature SAAT, 2004.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Masa Depan*. Malang: Literature SAAT, 2001.
- Karo-karo, Gelora, and Pieter Otta. "Suatu Tinjauan Teologi Pragmatis." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 5, No (2025): 9–18.
- Ladd Eldon, George. *Injil Kerajaan Allah*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Laia, Dedi Surianto, Aprianus Lendrik Moimau, and Kota Tangerang. "Kristologi Eskatologis : Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi" 2, no. 2 (2024).
- Manua, Englin R. "Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern," 2024, 23–36.
- Mathison, Keith A. *Postmilenialisme: Eskatologi Pengharapan*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Natalino, Daniel Destro. "Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi)" 3, No. 6 (2025): 556–67.
- Perangin, Yakub Hendrawan. "Pandangan Eskatologi Tentang Amillianisme,

- Postmillianisme, Dan Premillianisme.” *Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 7 (2021): 64–84.
- Polan, Sevier Sampe, and Isaac Van Samuel Mangaronda. “Analisis Terhadap Konsep Kerajaan Seribu Tahun Kaum Premilenialisme Historis Dan Implikasinya Bagi Spiritualitas Orang Percaya Masa Kini.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2025): 1–13.
- Saputra, Erlangga, and Moritan Lambei. “Milenium Dalam Wahyu 20 : Analisis Amilenialisme Dalam Tradisi Teologi Reformed,” 2025, 1–6.
- Seftilavika, Vanesa, and Gefriyani Wulan Dari. “Kerajaan Allah Dalam Injil Lukas.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. April (2025): 18–21.
- Silalahi, Binsar Pandapotan. “Kerajaan Seribu Tahun Dalam Wahyu 20:1-6: Sebuah Analisis Tematis Dalam Kerangka Teologi Biblika Chiastik.” *Teologi, Jurnal Kristen, Agama* 8, no. 01 (2025): 1–6.
- Storms, Sam. *Kerajaan Yang Akan Datang (Terj. Indonesia)*. Malang: Literature SAAT, 2019.
- Suciadi, Philip, and Chia Juanda. “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab” 5, no. 2 (2020): 1–23.
- Tumbel, Lanny Laras. “Pemerintahan Kristus Selama Seribu Tahun Di Dunia (Wahyu 20 : 1-15)” 1, No. 1 (2016).
- “V07_irenaeus.Pdf,” n.d.
- Wahyu, Rita. “*Teologi Micin*” *Tafsiran Akhir Zaman*, 2020.
https://youtu.be/x31fMnnDZYk?si=_2Rve3rYxIq7Nn60.
- Wayne, Grudem. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Yuliasomo, Nicodemus. “Kontemporer Kerajaan,” n.d.